

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan pikiran pengarang yang bersifat fiksi namun terdapat gambaran tentang realita dari kehidupan manusia didalamnya. hal ini terbukti dari permasalahan yang terdapat didalamnya. Menurut Welck dan Warren (1995: 256) realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan meyakinkan kepada pembaca, tidak selalu merupakan kenyataan sehari – hari. Menurut Nurgiyantoro (2009:6) dunia fiksi jauh lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan dari pada yang ada didunia nyata. Hal itu wajar saja terjadi, mengingat betapa kreativitas pengarang dapat bersifat “tak terbatas” (*ingat licencia poetica*). Karya sastra memang semestinya bersifat tak terbatas, dengan begitu pengarang bebas mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikirannya sehingga banyak melahirkan produk – produk sastra yang bersifat realita maupun hanya sebatas imajinasi.

Bentuk dari produk – produk sastra salah satunya merupakan novel. Dalam sebuah novel kita dapat menemukan penggambaran realitas dari kehidupan manusia setelah membacanya. Ketika membaca sebuah novel kita membayangkan peristiwa yang terjadi didalamnya seolah pernah terjadi disekitar kita. Itulah mengapa karya sastra dapat dikatakan sebagai bentuk cerminan dari kehidupan manusia dengan menambahkan unsur estetis dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pengarang sehingga menarik untuk dicermati. Novel merupakan salah satu produk sastra yang menarik untuk dicermati. Novel dapat dibedakan menjadi dua jenis seperti; novel serius dan novel populer. Novel serius merupakan novel yang memiliki tingkat kesukaran tinggi untuk dipahami, karena maksud dari cerita yang ditampilkan oleh pengarang sifatnya tersirat sehingga membutuhkan konsentrasi yang tinggi dari pembacanya untuk memahami maksud pengarang yang sesungguhnya. Novel serius membahas tentang masalah -

masalah yang lebih universal dengan realitas sebagai model utamanya. Sedangkan novel populer merupakan sebuah novel yang mudah untuk dipahami karena pengarang menyajikan maksud dari ceritanya secara langsung. Novel populer selalu membahas tentang hal hal yang aktual dan menarik seperti halnya percintaan. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, dan tidak menceritakan sesuatu yang serius melainkan yang menghibur. Terlepas dari perbedaan antara novel serius dan novel populer, pada dasarnya novel selalu mengandung nilai-nilai kehidupan manusia seperti nilai sosial yang mengungkapkan hubungan interaksi antara manusia satu dengan manusia lain, nilai religius yang merupakan wujud dari bagaimana manusia membangun relasi dengan Tuhan, nilai adat – istiadat yang merupakan bentuk perilaku manusia yang mencerminkan kebudayaannya, dan nilai moral yang berkaitan dengan tingkahlaku baik dan buruk manusia dalam kehidupannya dan lainnya.

Nilai moral merupakan salah satu dari nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang lazim ditemukan dalam karya sastra serta kebanyakan novel pada umumnya. Nilai moral erat kaitannya dengan perbuatan atau tingkah laku yang baik dan benar setiap individu. Oleh Karena itu moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh – tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak untuk diikuti, atau minimal tidak dicendrung oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu (Nurgiyantoro, 2009: 322). Nilai moral yang terdapat pada sebuah karya sastra dalam hal ini novel merupakan pesan dari pengarang kepada pembacanya tentang hal – hal baik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari setelah membacanya. Nilai moral yang terdapat dalam sebuah novel tidak semata – mata merupakan sesuatu yang hanya akan menambah kesan bermaknanya karya tersebut tetapi dapat memberi pembelajaran yang

berharga dari peristiwa yang terjadi sehingga pembaca dapat bercermin dari cerita yang disajikan dalam bertindak dan berperilaku.

Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari ini merupakan salah satu produk sastra yang mengandung unsur realitas tinggi karena menceritakan pengalaman dari pengarangnya sendiri, tentang kesedihannya ketika sang kekasih yang diam – diam telah menjalin hubungan dengan sahabatnya sendiri sehingga meninggalkan luka yang mendalam. Perselingkuhan itu membuat Fiersa harus terpuruk dalam waktu yang lama sampai memutuskan untuk melakukan petualangannya mengelilingi Indonesia untuk menghapus semua kenangan bersama sang pujaan hati yang telah berkhianat serta menemukan kembali arah langkah kehidupannya. Dalam petualangannya tersebut, dia bisa bertemu dengan banyak orang dan mengubah pola pikirnya bahwa hidup bukan hanya sekedar tentang cinta tetapi masih banyak hal lainnya. Ini dapat dibuktikan dalam perjalanannya berpetualang dari daerah – daerah yang dikunjunginya, ketika dia sampai di museum tsunami Aceh saat melihat film dokumenter yang terputar dia sempat berpikir dan membandingkan dengan apa yang dialaminya tidak seberapa dengan warga Aceh yang kehilangan segalanya. Lalu ketika sampai di Tanah Toraja, saat sedang melakukan pemotretan kegiatan ritual dalam pemakaman dia merasa simpatik pada seorang ibu yang kehilangan suaminya, dan secara spontan membuka pikirannya bahwa terkadang duka yang dialami oleh orang lain bisa menjadi sukacita bagi orang lain. Dari pengalaman pengalaman Fiersa ini, kita dapat belajar bahwa kehilangan orang yang disayangi jangan sampai membuat kita lupa dengan arah langkah serta tujuan hidup kita yang sesungguhnya.

Penelitian ini difokuskan pada nilai moral dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, karena selain penyajian cerita yang menarik novel ini menceritakan tentang pengalaman Fiersa sekaligus tokoh utama dalam cerita bagaimana dia bangkit dari keterpurukannya setelah sang pujaan hati berkhianat dan memutuskan untuk berpetualang berkeliling Indonesia untuk melupakan kenangannya bersama sang pujaan hati. Dengan realita sebagai model dalam ceritanya, novel *Arah Langkah* ini cukup menginspirasi peneliti karena selain

kisah percintaan dan petualangan Fiersa novel ini syarat akan pesan moral yang dapat dijadikan cerminan untuk peneliti dalam berpikir maupun berperilaku di kehidupan sehari – hari. Dengan pemilihan novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari ini, peneliti ingin mendiskripsikan jenis dan wujud nilai moral seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lainnya dengan tokoh sebagai sarana penyampaianya. Oleh karena itu penelitian ini memiliki manfaat yang baik bagi peneliti maupun pembaca.

Berdasarkan uraian diatas, maka mengambil judul Analisis Nilai Moral dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1.2.1. Apasajakah nilai moral yang terkandung dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?

1.2.2. Bagaimanakah unsur tokoh sebagai sarana penyampaian nilai moral yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam melakukan kegiatan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dapat dibagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1. Tujuan umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran jenis dan wujud nilai moral dengan menggunakan unsur tokoh sebagai sarana penyampaianya dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan tentang nilai moral bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

### **1.3.2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis dan wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.
2. Untuk mengetahui penokohan yang digunakan sebagai sarana penyampaian nilai moral dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

#### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini merupakan batasan – batasan terhadap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari penelitian yang dilakukan. Untuk itu peneliti membatasi penelitian ini dengan berfokus pada jenis dan wujud dari nilai moral serta unsur penokohan yang digunakan sebagai sarana penyampaian nilai moral yang berupa ajaran moral tokoh.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian tentunya memiliki manfaatnya. Manfaat dari penelitian ini bisa menjadi bahan referensi edukasi ataupun menambah wawasan berpikir. Oleh sebab itu manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua bagian sebagai berikut

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Dengan penelitian ini peneliti mengharapkan adanya sumbangsih dalam bidang sastra khususnya tentang kajian nilai moral yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari sehingga dapat dijadikan bahan referensi serta memotifasi siapapun yang akan melakukan penelitian serupa pada penelitian – penelitian berikutnya.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, dengan dilakukannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu rekan – rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa, dengan menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan.

2. Bagi Mahasiswa

Peneliti berharap, penelitian ini dapat menambah wawasan dan edukasi kepada mahasiswa, tentang nilai moral dari tokoh – tokoh yang terdapat didalamnya.

3. Bagi masyarakat

Dengan dilakukannya penelitian ini, besar harapan peneliti agar masyarakat bercermin dengan sikap serta perilakunya dalam kehidupan sehari – hari tentang moralitas.





## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

#### 2.1. Landasan Teori

Sebelum melakukan sebuah penelitian, terlebih dahulu peneliti akan merumuskan teori – teori yang akan digunakan. Dalam bab ini secara khusus akan membahas teori – teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar para pembaca dengan mudah dapat memahami apa yang akan dijabarkan oleh peneliti. Teori – teori yang digunakan oleh peneliti antara lain : pertama novel sebagai jenis kesusastraan, kedua nilai moral, ketiga jenis dan wujud dari nilai moral, yang keempat penokohan sebagai sarana dalam penyampaian nilai moral.

##### 2.1.1. Novel Sebagai Jenis Kesusastraan

Menurut Teeuw (1984: 191) teks sastra adalah sesuatu yang konstan, yang mantap, tidak berubah sepanjang masa, sesuai dengan ciptaan penulisnya. Artinya keaslian dari sebuah teks sastra tidak akan berubah oleh perkembangan jaman sesuai dengan apa yang telah tertulis didalamnya. Teori genre adalah suatu prinsip keteraturan sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu (Wellek dan Warren 1995: 276).

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009: 9).

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa atau tulisan dengan penyampaian menggunakan gaya bahasa yang serta didukung dengan penyajian cerita yang menarik sehingga dapat memukau pembacanya. Novel adalah salah satu produk sastra yang cukup populer pada eranya.

Menurut Sayuti (2000: 7) novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengkategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Dengan membaca novel kita dapat menemukan unsur realitas yang merupakan cerminan dari kehidupan. Wellek dan Warren ( 1989 : 278 ) mengungkapkan bahwa realistik dalam karya sastra merupakan ilusi kenyataan dan kesan meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari – hari. Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca novel yang kelewat panjang baru dapat diselesaikan setelah berkali – kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya ( Nurgiyantoro 2009 : 11)

### **2.1.2. Pengertian Nilai Moral.**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008 : 1074) nilai merupakan harga, mutu yang berkaitan dengan sifat-sifat (hal - hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan yang sifatnya absolute (mutlak). Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai,

berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006: 112).

Menurut Bertens (2007: 139-141), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu (1) nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang dinilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tapi untuk dapat nilai sebagai indah atau merugikan, letusan gunung itu memerlukan subjek yang menilai. (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai (hanya menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoretis bisa diwujudkan). (3) nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ‘ditambah’ oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya. Rupanya hal itu harus dikatakan karena objek yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda (Bertens, 2007: 142).

Secara etimologis moral berasal dari bahasa latin yaitu mores yang berasal dari kata “mos” (tanggul) yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dalam arti susila (Widjaja, 1994: 18)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia ( 2008: 1041 ) moral merupakan ajaran tentang baik buruk yg diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila. Bermoral berarti berbudi pekerti yg baik, masih mempunyai pertimbangan yg baik dan buruk dalam melakukan sesuatu sesuai dengan moral atau tingkah laku yg baik.

Berbicara tentang moral, secara umum moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Seseorang dapat dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal

yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Orang yang bermoral pada dasarnya akan menunjukkan perilaku yang baik atau beretika.

Di dalam moral terdapat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Dengan memperhatikan kedua segi tersebut, moral dapat diukur secara tepat. Ukuran moral merupakan alat yang digunakan untuk menilai sikap lahir atau perbuatan batin. Istilah hati nurani dan norma dapat membantu pemahaman kita mengenai ukuran moral. Hati nurani menyediakan ukuran subjektif, sedang norma menunjuk pada ukuran objektif. Baik yang objektif maupun subjektif mengandung ukuran yang benar atas moralitas manusia.

Nilai Moral dalam karya sastra merupakan hal hal yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang terdapat dalam karya sastra. Hal itu dapat kita temukan dalam penjabaran tokoh dari perbuatan perbuatannya. Nurgiyantoro (2009: 321) mengungkapkan bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai – nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2009: 321)

### **2.1.3. Jenis – Jenis dan Wujud Nilai Moral.**

Nilai moral merupakan hal yang sering kita temukan dalam karya sastra tidak terkecuali dengan novel. Jika setiap karya fiksi masing – masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam sebuah karya fiksi pun, khususnya novel yang relatif panjang, sering terdapat lebih dari satu pesan moral untuk tidak mengatakan terdapat banyak. Menurut Nurgiyantoro ( 2009: 323 – 324 ) secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan

manusia dengan Tuhannya. Jenis – jenis nilai moral tersebut sering kita temukan dalam sebuah novel. Pertama hubungan manusia dengan diri sendiri yakni persoalan yang berkaitan dengan eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri atau optimisme, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang ambingan antara beberapa pilahan dan lain lain yang melibat kedalam diri atau individu tertentu Kedua hubungan manusia dengan manusia lain dapat berwujud persahabatan: yang kokoh ataupun rapuh, kesetiaan, dan penghianatan. Kekeluargaan misaalnya: hubungan suami istri, orangtua dan anaknya, cinta kasih antara suami/istri, anak dan orangtua, sesama, maupun tanah air dan lain- lain yang melibatkan interaksi antara manusia. Ketiga hubungan manusia dengan Tuhan yang wujudnya berupa beribadah Nurgiyantoro (2009: 324 – 329). Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam fiksi atau dalam genre sastra yang lain. Kedua tersebut merupakan lahan yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis sastra Indonesia modern. Hal itu disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan. Karya sastra erat hubungannya dengan keagamaan. Pada awal mula segala sastra adalah religius Manguwijayaa (dalam Nurgiyantoro, 2009 : 326).

#### **2.1.4. Penokohan sebagai sarana penyampaian Nilai Moral.**

Tokoh merupakan orang yang memerankan karakter tertentu yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menggerakan sebuah cerita. Dalam sebuah karya sastra dalam hal ini novel tokoh merupakan salah satu unsur penting sebagai sarana penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro,2009: 165) tokoh merupakan orang- orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Siswandarti, (2009: 194) mengungkapkan penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah

teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan kedalam dua cara atau teknik, yaitu: teknik ekspositori dan teknik dramatik. Albenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 194). Dari dua teknik pelukisan tokoh diatas kita dapat mengetahui pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Teknik pelukisaan tokoh yang pertama adalah teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadiannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya. Yang kedua yaitu teknik pelukisan tokoh secara dramatik. Dalam teknik pelukisan tokoh secara dramatik ini tentu saja pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Peengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. ( Nurgiyantoro, 2009: 195 - 198).

Dalam teknik pelukisan tokoh secara dramatic atau tidak langsung ini dapat kita lihat dalam beberapa wujud - wujudnya antara lain: Pertama teknik cakapan yakni percakapan yang dilakukan tokoh – tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat – sifat tokoh yang bersangkutan. Kedua teknik tingkah laku yang menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat – sifat kediriannya. Ketiga teknik pikiran dan perasaan yakni keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dipikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak

hal akan mencerminkan sifat sifat kehadirannya. Keempat teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Kelima teknik reaksi tokoh merupakan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa “ rangsang “ dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Keenam teknik reaksi tokoh lain yakni reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pendapat, sikap, komentar, dan lain lain. Ketujuh teknik pelukisan latar yang lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Dan yang kedelapan teknik pelukisan fisik yakni pelukisan bentuk fisik dari tokoh dengan ciri khasnya sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. (Nurgiyantoro, 2009: 201 – 210)

## **2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.**

Kajian hasil penelitian yang relevan merupakan bahan yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Kajian penelitian yang relevan ini digunakan sebagai usaha untuk menunjukan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sejenis pada sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Dewa Ayu Sri Handayani (2018) yang mengangkat judul Analisis Nilai Moral Dalam Novel “Kasta” Karya Witri Prasetyo Aji. Dewa Sri Ayu Handayani mengangkat judul ini karena tertarik dengan unsur kebudayaan dimana kisah percintaan yang harus kandas karena perbedaan status sosial yang terjadi di masyarakat Bali. Dewa Sri Ayu Handayani meneliti tentang tema mirror yang meliputi kekecewaan, keegoisan, ketulusan, penyesalan dan persahabatan.

Perbedaan antara penelitian yang di lakukan Dewa Ayu Sri Handayani dan Penelitian ini dapat dilihat pada fokus kajian masalah yang diangkat. Salah satu masalah yang dingkat oleh Dewa Ayu Sri Handayani yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah tema minor, sedangkan masalah yang diangkat dalam

penelitian ini yang menjadi perbedaannya adalah unsur tokoh yang digunakan sebagai sarana penyampaian nilai moral.

Penelitian kedua dilakukan oleh Luh Ayu Priska Utami Mahaswari (2020) dengan judul “Analisis Tema dan Moralitas Dalam Novel “Lingkar Tanah” Air Karya Ahmad Tohari”. Luh Ayu Priska Utami Mahaswari melakukan penelitian tentang struktur tema dan moralitas utama yang buruk dibanding terbalik dengan moralitas yang baik. Dalam penelitiannya, peneliti ingin menjelaskan moralitas yang buruk dari tokoh utama sebagai pemberontak Negara dapat menggambarkan perilaku moral yang baik sebagai pembela Negara dalam Novel Lingkar Tanah. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Ayu Priska Utami Mahaswari ini belum lengkap karena hanya membahas jenis nilai moral yang negatif dari tokoh utama sementara penelitian ini akan membahas nilai moral baik secara negatif maupun positifnya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Floriano Andi Dtanjoeng (2020) dengan judul Analisis Ragam Bahasa dan Nilai Moral Dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata. Dalam penelitiannya, Floriano Andi Dtanjoeng tertarik dengan gaya bahasa khas dari masyarakat Belitung serta kisah tentang persoalan kehidupan yang menarik. Karena meneliti tentang gaya bahasa penelitian tersebut meliputi ragam bahasa seperti ragam sastra, ragam dialek, ragam fungsional, ragam tidak resmi, ragam ilmiah, ragam lisan, ragam tidak terpelajar dan ragam sosial fokus kajian terhadap nilai moral dalam penelitiannya hanya sebatas wujud dari nilai moral yang meliputi nilai kepedulian, nilai kesucian, nilai pengorbanan, nilai kejujuran, nilai sopan santun dan nilai kemandirian. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Floriano Dtanjong dengan penelitian ini dapat dilihat dari wujud nilai moral yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: memanjatkan doa, bersyukur, beriman, optimis, bertanggung jawab, kesabaran, teguh pendirian, peduli kepada sesama, menghargai orang lain, berterimakasih.